

MENYUARAKAN FIRMAN DI TENGAH KERAGUAN

Strategi Pengajaran Alkitab bagi Generasi Pascamodern

Abstrak: Memasuki era modern hingga abad ke-21 ini, kekristenan menghadapi krisis iman. Penyebabnya bukan hanya berasal dari luar gereja, melainkan justru dari kalangan orang percaya itu sendiri. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa Alkitab sesungguhnya menjadi dasar, pengharapan, dan pegangan yang kokoh karena Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas. Namun, di era pascamodern ini, telah berkembang generasi dengan pemikiran yang meragukan otoritas dan keabsolutan Alkitab sebagai firman Allah. Artikel ini membahas dinamika generasi yang terdampak oleh pemikiran tersebut, khususnya kaum muda, serta memberikan saran bagi pengajaran Alkitab yang berotoritas secara kontekstual dan relevan. Dengan strategi pengajaran yang tepat—baik melalui pendekatan teologi sistematika yang menegaskan Alkitab adalah firman Allah, maupun pendekatan praktika yang relasional, dialogis, dan naratif—penulis berharap dapat menghadapi pemikiran pascamodern yang dipenuhi keraguan terhadap Alkitab.

Kata kunci: Alkitab, otoritas, pascamodern, skeptisisme, relativisme, strategi

Abstract: *Entering the modern era and into the 21st century, Christianity faces a crisis of faith. The cause stems not only from outside the church but, in fact, from within the community of believers itself. Church history has proven that the Bible serves as a true foundation, a hope, and a firm anchor, for it is the authoritative Word of God. However, in this postmodern era, a generation has emerged with a mindset that doubts the authority and absoluteness of the Bible as the Word of God. This article discusses the dynamics of the generation impacted by such thinking, particularly the youth, and offers suggestions for Biblical teaching that is authoritative yet contextual and relevant. Through appropriate teaching strategies—employing both a systematic theological approach that affirms the Bible as the Word of God, and a practical approach that is relational, dialogical, and narrative—the author hopes to address the postmodern mindset that is fraught with doubt regarding the Bible.*

Keywords: *Bible, authority, postmodern, skepticism, relativism, strategy*

PENDAHULUAN

Perubahan nilai dan cara berpikir kaum muda masa kini menunjukkan pengaruh kuat budaya pascamodern, sehingga mereka yang hidup dalam konteks ini kerap disebut sebagai generasi pascamodern.¹ Berbeda dengan pemikiran modern yang mengutamakan individualisme, rasionalisme, dan faktualisme—yang menekankan nalar (*reason*) agar setiap individu dapat mencapai kebenaran objektif—karakteristik pascamodern justru menolak hal-hal tersebut.² Sebagaimana dijelaskan Stanley J. Grenz, karakteristik pascamodern meliputi penolakan terhadap metanarasi dan kebenaran absolut yang objektif. Sebaliknya, paham ini menekankan kebenaran relatif melalui komunitas serta skeptis terhadap otoritas tradisional.³

Bertolak belakang dengan pascamodernisme yang menolak metanarasi, William Edgar justru menegaskan bahwa “Kekristenan adalah agama historis, yang kebenarannya harus didasarkan pada sejarah atau semuanya menjadi tidak berarti.”⁴ Namun, bagi pemikiran pascamodern, pembuktian validitas suatu hal tidaklah penting karena mereka meyakini bahwa, pada akhirnya, semua kebenaran bergantung pada konteks sosialnya. Grenz menegaskan:

Nor are postmoderns necessarily concerned to prove themselves “right” and others “wrong”. They believe that beliefs are ultimately a matter of social context, and hence they are likely to conclude, “What is right for us might not be right for you,” and “What is wrong in our context might in your context be acceptable or even preferable.”⁵

Adalah hal yang lumrah bahwa wawasan dunia seseorang ditentukan oleh asumsi-asumsi dasar, seperti kumpulan presuposisi dan keyakinan terhadap realitas, yang mewakili pandangan hidupnya secara total.⁶ Pandangan pascamodern ini bermula sejak berakhirnya era modern (1750-1980) dan lebih banyak menggunakan metodologi empiris dalam mencari kebenaran.⁷

¹ Dalam konteks penelitian ini, istilah *generasi pascamodern* tidak mengacu pada kategori demografis semata, melainkan pada pola pikir dan orientasi nilai yang dibentuk oleh kultur pascamodern. Walaupun setiap generasi, mulai dari *Baby Boomers*, *Generasi X*, *Y*, hingga *Generasi Alfa*, hidup di bawah pengaruh arus budaya pascamodern, kelompok yang paling mencerminkan karakteristiknya adalah *Generasi Z*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa generasi ini tumbuh dalam era digital yang telah sepenuhnya menyerap nilai-nilai pascamodern seperti relativisme kebenaran, subjektivitas pengalaman, dan keterhubungan secara virtual. Namun demikian, pengaruh pascamodernisme tidak terbatas pada Generasi Z saja; generasi lainnya pun turut mengalami pergeseran paradigma dalam cara berpikir, beriman, dan berelasi di tengah dunia yang semakin cair dan pluralistik ini.

² Robert E. Webber, *Ancient Future: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker's Books, 1999), 18, Digital Adobe PDF.

³ Bdk Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1996), bab 2, Digital Adobe PDF.

⁴ Lihat William Edgar, *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu Jawaban-Jawaban Tuhan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 81. Perihal fakta historis Alkitab, Edgar menjelaskan tidak semua mudah untuk didokumentasikan. Misal, perihal kisah Eksodus bangsa Israel dari Mesir sebagai salah satu yang paling banyak diragukan secara historis. Bilangan 1:46 mengatakan ada 603.550 orang laki-laki yang meninggalkan Mesir menyebrangi laut Merah (Teberau). Bila jumlah itu benar, berarti ada sekitar dua juta orang yang ikut dalam rombongan itu. Edgar menghitung jika dihitung panjang iring-iringan itu beserta binatang dan kendaraan mereka, panjangnya bisa mencapai 241,5 km. Jika ini masih dianggap mungkin, pertanyaan berikutnya adalah mengapa tidak ada catatan tentang berkurangnya populasi di Mesir dan bertambahnya populasi di Kanaan? Itu sebabnya beberapa sarjana yang kritis menurut Edgar, memandang kisah tersebut tidak sah ditinjau dari kebenaran historisnya.

⁵ Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 29.

⁶ Lihat W. Andrew Hoffecker dan Gary Scott Smith, ed., *Membangun Wawasan Dunia Kristen*, terj. Dewi Sanjaya (Surabaya: Momentum, 2006), xi.

⁷ Webber, *Ancient Future*, 15.

Banyak pengamat memandang era pascamodern mulai muncul sekitar tahun 1960 hingga 1990; hal ini bersamaan dengan fenomena kebudayaan yang ditandai oleh transisi dari *industrial society* (era modern) ke *information society* (era pascamodern).⁸

Semua perubahan yang terjadi akan berdampak pada kebudayaan yang sepenuhnya baru dan memunculkan pertanyaan baru, yaitu bagaimana Kekristenan Alkitabiah memahami dan berinteraksi dengan dunia serta kebudayaan pascamodern yang penuh keraguan tersebut. Merespons Abad Pencerahan, para filsuf seperti Descartes⁹ yang memulai era modern, lalu dilanjutkan oleh Kierkegaard, Nietzsche,¹⁰ Heidegger, dan Freud,¹¹ telah menimbulkan banyak keraguan tentang diri manusia yang mengandalkan rasio dalam menemukan kebenaran. Hal ini membawa pengaruh besar bagi masyarakat untuk menolak otoritas Alkitab dalam kehidupan mereka, serta membuka jalan bagi pemikiran pascamodern untuk berkembang dan memengaruhi iman orang Kristen, khususnya jemaat gereja.

Dengan menegaskan Alkitab sebagai firman Allah dan menguraikan karakteristik pascamodern, akan ditarik beberapa strategi pengajaran Alkitab yang komprehensif, relevan, kontekstual, dan konstruktif, khususnya bagi Generasi Z, serta generasi lainnya, yaitu Alfa dan Milenial.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya oleh refleksi pastoral penulis sebagai gembala jemaat. Selain menganalisis berbagai literatur—seperti buku teologi, artikel, dan jurnal akademik—penulis juga mengintegrasikan observasi serta pengalaman pelayanan praktis dalam pengajaran Alkitab kepada generasi pascamodern. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi para pengajar Alkitab dan pemimpin rohani, baik di gereja maupun institusi pendidikan, khususnya dalam menyusun strategi pengajaran yang berakar pada teologi alkitabiah, kontekstual, dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Alkitab

Otoritas Alkitab sesungguhnya tidak bergantung pada kesaksian manusia atau gereja, melainkan pada diri Allah sendiri, mengingat Alkitab adalah firman Allah. Robert L. Reymond menegaskan bahwa kesaksian manusia tidak dapat dijadikan landasan otoritas karena

⁸ Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 32.

⁹ Stanley J. Grenz and John R. Franke, *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in A Postmodern Context*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 45, Digital Adobe PDF. Di sini Grenz dan Franke sampai pada kesimpulan bahwa modernism ingin mempunyai dasar yang tanpa keraguan melalui pengetahuan. “Descartes brought all his beliefs and assumptions under scrutiny. He doubted everything until he arrived at a belief he could not doubt, namely that he was doubting. This led to his appropriation of the dictum. “Think; therefore, I am.”

¹⁰ Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 116.

¹¹ Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 157.

¹² Bdk Marhaenita Zandrato, “Tantangan dan Strategi Pelayanan Anak di Era Pascamodern,” *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (Desember 2020): 232.

keberadaan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Hal ini dipertegas Reymond dengan mengutip *Westminster Confession of Faith* (WCF)¹³ yang menyatakan:

The authority of the Holy Scripture, for which it ought to be believed and obeyed, dependeth not upon the testimony of any man or church, but wholly upon God (who is truth itself), the author thereof; and therefore it is to be believed, because it is the word of God.¹⁴

Senada dengan itu, Grant R. Osborne dalam *Spiral Hermeneutika* turut menegaskan otoritas Alkitab sebagai Kitab Suci yang diinspirasi oleh Allah. Ia menyatakan, “Alkitab memiliki suatu pengertian otoritas yang inheren, terlihat dari banyaknya penggunaan ‘berfirmanlah Tuhan’ di dalam Perjanjian Lama dan kesan otoritas rasuli yang dianugerahkan secara ilahi dalam Perjanjian Baru.”¹⁵ Penegasan mengenai otoritas Alkitab yang bergantung mutlak kepada Allah—bukan manusia—ini menjadi fondasi signifikan dalam menjawab keraguan kaum pascamodern yang tengah mencari kebenaran, baik secara personal maupun komunal.

Alkitab adalah Firman Allah

Penyataan (*Revelation*)

R.C. Sproul menjelaskan bahwa pengenalan manusia akan Allah diperoleh dari data valid, yang hanya dapat diakses melalui pernyataan atau wahyu Allah.¹⁶ Alkitab hadir bagi manusia sebagai ungkapan pikiran pribadi ilahi. Dengan memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai, orang percaya tidak perlu bergantung pada informasi sekunder atau spekulasi kosong. Karena Allah menyingkapkan diri-Nya dalam Alkitab, manusia dapat mengenal Allah dan memahami apa yang berharga di hadapan-Nya.¹⁷

Terkait hal ini, Paul Enns memaparkan perbedaan antara bibliologi ortodoks dan neo-ortodoks, yang secara umum berkaitan dengan publikasi tafsiran Surat Roma karya Karl Barth pada tahun 1919.¹⁸ Walaupun Barth menulis *Church Dogmatics* menggunakan Alkitab, ia “menolak pemahaman tentang tulisan Firman yang tanpa salah (*inerrancy*); bagi Barth, para

¹³ Paul Enns, *the Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 106. Mengutip dari J. M. Frame dalam *Westminster Confession of Faith, dalam Evangelical Dictionary of Theology*, 1168. WCF (Westminster Confession of Faith), adalah Pengakuan Westminster muncul dari arena politik yang sedang kacau di Inggris selama pemerintahan Charles I. Charles menghadapi perlawanan pada waktu ia berusaha untuk menerapkan episkopasi di the Church of Scotland dan menyelaraskan pelayanan-pelayanannya dengan the *Common Book of Prayer dari the Church of England*. Perang sipil pecah dan Oliver Cromwel memimpin kekuatan dari kaum Puritan menuju kemenangan. Charles I dipenggal kepalanya dalam proses itu. Pada tahun 1643 parlemen Inggris memerintahkan Sidang Westminster untuk mengembangkan kredo untuk the *Church of England*. Seratus dua puluh satu pendeta Puritan Inggris bertemu setiap hari dari tahun 1643 sampai tahun 1649, yang terdiri dari 1.163 sesi. Pengakuan Iman Westminster, yang diselesaikan tahun 1646, meneguhkan posisi yang kuat dari Calvinistik dan menolak “kesalahan-kesalahan dari armenianisme, roma katolikisme, dan sektarianisme.”

¹⁴ Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of Christian Faith* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 73, mengutip WCF, I.iv.

¹⁵ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Elifas Gani (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), 7.

¹⁶ R.C. Sproul, *Mengenal Alkitab: Seri Teologi Sistematis*, terj. Fenny Feronica (Malang: Literatur SAAT, 2010), 28-29.

¹⁷ Sproul, *Mengenal Alkitab*, 29.

¹⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2007), 209.

penulis Kitab Suci hanya sekadar mencatat pengalaman mereka terkait wahyu Allah.”¹⁹ Secara spesifik, teologi neo-ortodoksi mengajarkan:

Alkitab bukan wahyu, tetapi kesaksian dari wahyu; hal itu tidak sama secara objektif dengan Firman Allah; wahyu Allah bukan dalam perkataan. Yesus Kristus adalah poin vokal dari wahyu Allah: Manusia berjumpa dengan Allah dalam pengalaman perjumpaan dengan Yesus Kristus.²⁰

Untuk mempertegas posisi Alkitab sebagai pernyataan Allah, arkeolog dan teolog Joseph P. Free menyatakan:

Sejarah Alkitab bukanlah terutama catatan tentang manusia yang mencari Allah. Sejarah Alkitab lebih merupakan catatan tentang pernyataan Allah kepada manusia. Agama-agama kafir merupakan usaha manusia mencari Allah atau mencari dewa-dewa, tetapi Kitab Suci adalah pernyataan Allah sendiri kepada kita, yang memberi tahu bagaimana dari awal zaman Allah telah berfirman kepada Adam dan Hawa di Taman Eden dan bagaimana kemudian Ia menuntun nabi Nuh, memanggil Abraham dari Ur, berbicara melalui para nabi, dan akhirnya memberikan pernyataan tertinggi di dalam anak-Nya, Yesus Kristus.²¹

Sebagai wahyu khusus Allah, Alkitab merupakan sebuah metanarasi dari Allah kepada manusia yang kebenaran historisnya tak terbantahkan. Hal ini tecermin dalam respons Yesus terhadap pencobaan Iblis di padang gurun: “Manusia tidak hidup dari roti saja, tetapi dari setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Melalui pernyataan ini, Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah *vox Dei* (suara Allah) atau *verbum Dei* (Firman Allah). Alkitab inilah yang menjadi wahyu khusus bagi manusia, sebab Kitab Suci tidak “jatuh dari langit” atau diturunkan dengan parasut, melainkan diinspirasi oleh Allah sendiri. Allah berbicara kepada manusia melalui Alkitab secara khusus; meskipun disampaikan melalui perantaraan manusia, sumber utamanya tetaplah Allah.²²

Pengilhaman (Inspiration)

Berbeda dengan pandangan kaum liberal yang menganggap Alkitab sebagai buku biasa tanpa inspirasi khusus,²³ Henry C. Thiessen menjelaskan bahwa pengilhaman berkaitan erat dengan pencatatan kebenaran. Alkitab diilhamkan secara penuh (*plenary*) dan verbal; kitab ini

¹⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 213. Lebih jauh Enns menjelaskan pandangan Barth yang mengategorikan Firman Allah ke dalam tiga wilayah. (1) Firman yang diwahyukan” adalah Allah menyatakan diri-Nya sendiri dengan berbicara pada para rasul dan para nabi. (2) “Firman yang tertulis” adalah deposit wahyu yang dibuat oleh manusia. Karena manusia yang menulis Alkitab, maka hal itu tidak dapat disejajarkan dengan Firman Allah. (3) “Firman yang dikhotbahkan” adalah proklamasi dari Firman, dan pada waktu anugerah Allah memasuki seseorang, maka Alkitab menjadi Firman Allah.” Jelas di sini, Barth sebagai salah satu pencetus neo-ortodoksi memandang Alkitab menjadi Firman Allah ketika Allah berkenan berbicara melalui teks itu. Menolak Alkitab adalah Firman Allah secara penuh, obyektif, dan ilahi.

²⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 94.

²¹ Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, direvisi dan diperluas oleh Howard F. Vos (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997), 14-15.

²² R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 1997), 17.

²³ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar*, 199.

“dinnapaskan” oleh Allah (2 Tim. 3:16).²⁴ Dengan demikian, Alkitab bukanlah hasil rekayasa atau keinginan manusia semata, melainkan buah pengilhaman yang bersumber dari Roh Kudus. Roh Kudus menuntun dan mengawasi para penulis Alkitab sedemikian rupa—tanpa menghilangkan keunikan kepribadian mereka—sehingga apa yang mereka tuliskan sesuai dengan kehendak Allah, bebas dari penambahan maupun kesalahan. Terkait hal ini, Thiessen memberikan lima catatan penting:

- (1) Pengilhaman tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pengilhaman merupakan karya Roh Kudus, namun kita tidak mengetahui dengan tepat bagaimana kuasa Roh Kudus bekerja. (2) Pengilhaman, dalam arti yang terbatas ini, terbatas pada penulis-penulis kitab dalam Alkitab saja. Kitab-kitab lainnya tidak diilhamkan dengan begitu. (3) Pengilhaman pada hakikatnya merupakan tuntunan. Maksudnya, Roh Kudus mengawasi pemilihan bahan yang dipakai serta kata-kata yang akan digunakan dalam menulis suatu kitab. (4) Roh Kudus melindungi para penulis dari berbuat kesalahan serta tidak mencantumkan apa yang tidak harus dicantumkan. (5) Pengilhaman meliputi juga kata-kata yang dipakai, bukan sekedar pikiran dan konsepnya saja.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, Thiessen menegaskan bahwa pengilhaman Alkitab bersifat menyeluruh (*plenary*) dan kata demi kata (*verbal*). Dari premis ini, dapat disimpulkan bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan (*inerrant*). Hal ini sejalan dengan penegasan Arnold Tindas: “Kalau pengilhaman secara verbal dan menyeluruh dari Alkitab itu diterima, maka bersamaan dengan itu diterima pula ajaran ketidaksalahan Alkitab.”²⁶

Senada dengan itu, Gerald Bray menyatakan bahwa istilah “pengilhaman” (*inspiration*) ditemukan di dalam Alkitab sendiri. Menjawab skeptisisme mengenai potensi kesalahan penulis, Bray menegaskan:

Kita tidak perlu terlalu kuatir tentang kesalahan yang dilakukan oleh para juru tulis dalam menyalin, karena banyak dari hal ini dapat diperbaiki dan hanya sedikit yang memiliki signifikansi yang nyata sejauh berkenaan dengan arti aslinya.²⁷

Lebih jauh, Bray menekankan bahwa bagi orang percaya, inti persoalan Alkitab sebagai sumber doktrin dan kehidupan rohani tidak semata-mata bergantung pada ketidaksalahannya sebagai fakta teknis, melainkan pada hakikatnya sebagai wahyu ilahi. Pemahaman inilah yang menjadi kunci dalam menginterpretasi teks dan mengakui Alkitab sebagai firman Allah.²⁸

²⁴ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1979), 96.

²⁵ Thiessen, *Teologi Sistematika*, 100.

²⁶ Arnold Tindas, *Inerrancy, Ketidaksalahan Alkitab* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, cetakan ke-4, 2007), 174.

²⁷ Gerald Bray, *Allah adalah Kasih*, terj. Soemitro Onggo Sandojo (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 51.

²⁸ Bray, *Allah Adalah Kasih*, 52. Bray membandingkan jika Alkitab hanya dilihat sebagai buku yang tidak mengandung kesalahan, tanpa memandangnya sebagai pengilhaman ilahi, maka hal ini tidak ada bedanya dengan kamus atau buku panduan komputer. Itu sebabnya, Bray mendorong orang percaya untuk memandang Alkitab sebagai buku teks orang percaya untuk belajar dan bertumbuh dalam iman Kristen, dengan demikian orang Kristen dapat hidup sebagaimana mestinya dan bersaksi bagi kebenaran Injil Kristus Yesus Tuhan.

Penerangan (Illumination)

Tindas menjelaskan perbedaan mendasar antara pengilhaman dan penerangan (illumination). Jika pengilhaman berkaitan dengan proses penulisan naskah asli Alkitab, maka penerangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami firman Allah yang tertulis tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam narasi penampakan Yesus pascakebangkitan (Luk. 24:45), di mana Ia membuka pikiran para murid agar mereka dapat mengerti Kitab Suci.²⁹

Penerangan Roh Kudus menjadi krusial karena natur manusia yang berdosa membuat pikiran menjadi sia-sia dan hati menjadi gelap (Rm. 1:21). Tanpa Roh Allah, manusia duniawi mustahil mengerti hal-hal rohani yang tertulis dalam Alkitab (1 Kor. 2:6-16). Guna menjawab keraguan pascamodern terhadap Alkitab, Gerald Bray memberikan nasihat penting agar pembaca memperoleh iluminasi melalui tiga pertanyaan refleksif:

Pertama, sebagai pertanyaan yang utama, yang kita ajukan kepada Allah adalah tentang siapa Allah dan apa yang Ia lakukan? Pertanyaan kedua adalah apakah yang teks itu katakan tentang kita sebagai umat manusia? Dan ketiga dan terakhir, adalah apakah yang Allah lakukan tentang masalah ini dan apa yang Ia harapkan dari kita, dalam apa yang telah Ia lakukan itu? Mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu menginterpretasi pesan Roh kepada umat Kristus secara kolektif dan kita masing-masing sebagai individu.³⁰

Senada dengan itu, Jakob van Bruggen menegaskan bahwa tidak ada satu pun aktivitas manusia yang luput dari kebutuhan akan pimpinan dan tuntunan Roh Allah, terlebih lagi saat membaca dan merenungkan Alkitab.³¹

Alkitab Sebagai Hukum Normatif

Sproul menjelaskan bahwa manusia tidak pernah memiliki otoritas untuk membatalkan hukum Allah, juga tidak dapat hidup secara otonom—yaitu hidup menurut hukumnya sendiri.³² Allah menganugerahkan Alkitab kepada umat-Nya agar menjadi hukum normatif bagi seluruh aspek kehidupan, mulai dari hati, pikiran, hingga tindakan. Terkait penerapan hukum tersebut, John Frame menawarkan pandangan komprehensif mengenai peran Alkitab yang berotoritas dalam pengambilan keputusan etis.³³ Frame merumuskan tiga perspektif utama (triperspektif) dalam etika Kristen: *Pertama*, perspektif normatif, yaitu menjadikan Alkitab sebagai standar kebenaran mutlak. *Kedua*, perspektif situasional, yaitu memperhatikan konteks atau situasi yang terjadi. *Ketiga*, perspektif eksistensial, yaitu menyangkut bagaimana orang percaya hidup di hadapan Allah dengan hati yang diperbarui (Rm. 6:20-22; 1Ptr. 2:21). Dengan mempertimbangkan ketiga perspektif tersebut secara seimbang, manusia dapat menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam hati, pikiran, dan tindakannya saat mengambil keputusan etis yang mendatangkan berkat Allah.

²⁹ Tindas, *Inerrancy*, 176.

³⁰ Bray, *Allah adalah Kasih*, 53.

³¹ Jakob van Bruggen, *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*, terj. Amsyati Susilaradeya (Surabaya: Momentum, 2009), 42.

³² Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar*, 22.

³³ Selengkapnya dapat lihat materi Third Millenium Ministry, John Frame dalam modul: *Pengambilan Keputusan Yang Alkitabiah*. Dapat diakses pada www.thirdmill.org, pelajaran 1.

Pemahaman & Tantangan Pascamodernisme

Robert E. Webber berpendapat bahwa untuk memahami ajaran pascamodernisme, seseorang harus terlebih dahulu mengenal paradigma modern. Webber menggarisbawahi tiga isu utama dalam paradigma modern: ((1) Individualisme, yang mengutamakan otonomi personal setiap individu; (2) Rasionalisme, yang bercirikan keyakinan kuat pada kuasa pikiran untuk menginvestigasi realitas; dan (3) Faktualisme, yang meyakini bahwa melalui nalar (*reason*), setiap individu dapat mencapai kebenaran objektif.³⁴ Ketiga faktor inilah yang menjadi fondasi pemikiran era modern dan turut membentuk kekristenan yang rasional. René Descartes, yang dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern, menekankan pentingnya nalar dengan diktumnya, "*I think, therefore I am.*" Metode observasi empiris yang ilmiah dari Descartes ini meresap ke berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang studi biblia dan teologi.³⁵

Namun pada kenyataannya, paradigma modern yang mengandalkan rasio dan observasi ilmiah tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan. Misalnya dalam fisika baru, konsep penciptaan dunia yang melibatkan partikel subatomik menunjukkan bahwa dunia terus bergerak tanpa henti (*perpetual motion*) dan penuh ketidakpastian. Di sinilah muncul ilmu pengetahuan baru yang membuka pintu bagi misteri. Hal ini pada akhirnya mengantarkan pada paradigma pascamodernisme, yang menawarkan interpretasi penciptaan dan kehidupan yang lebih tentatif (belum tuntas) daripada paradigma modernisme.³⁶

Dekonstruksi dan Relativisme

Jacques Derrida (1930–2004), seorang filsuf Prancis, sangat identik dengan gagasan "dekonstruksi". Meski tidak ada definisi tunggal yang sederhana untuk istilah ini, Jon Bloom mencatat bahwa makna "dekonstruksi" dapat bervariasi tergantung konteksnya. Dalam kaitannya dengan iman Kristen, Bloom mencoba menyederhanakan konsep Derrida tersebut ke dalam dua poin:

Pertama, secara harfiah dalam filsafat, berpandangan bahwa kita bersalah ketika hanya membaca kata-kata dari seorang pengarang, lalu kita bisa mendapatkan sesuatu tentang kebenaran yang mutlak/absolut. Mengingat konsep kita tentang kebenaran, dan konstruksi yang kita bangun tentang segala sesuatu yang bermakna, akan sangat berbeda dengan sang pengarang itu sendiri. Kedua, dekonstruksi adalah sebuah metode kritik teks yang memosisikan dan menganalisis penggunaan bahasa dari seorang pengarang, dalam usaha membedakan konstruksinya saat mencari sebuah makna.³⁷

Bloom menambahkan bahwa bagi Derrida, tidak ada makna di luar teks tertulis dari karya seorang filsuf dan tidak ada kebenaran absolut; yang ada hanyalah pemberian makna dari kebenaran yang diwakilkan oleh teks. Hal ini berarti tidak ada kebenaran absolut di dalam teks seorang filsuf, melainkan hanya sebuah refleksi dari bagaimana pengarang itu mengartikan

³⁴ Webber, *Ancient Future*, 18

³⁵ Webber, *Ancient Future*, 19.

³⁶ Webber, *Ancient Future*, 21.

³⁷ lihat pembahasan Jon Bloom, "What Does Deconstruction Even Mean?", diakses 6 Agustus 2025, <https://www.desiringgod.org/articles/what-does-deconstruction-even-mean?>.

dunia. Makna bagi banyak orang adalah suatu bentuk konstruksi dari psikologi manusia yang terbentuk dari pengaruh yang beragam.

Bagi Derrida, manusia tidak pernah mendapatkan bahasa dan konsep yang sebelumnya dari sebuah “realitas”. Maka apa yang dipandang sebagai yang hadir “saat ini”, sesungguhnya adalah “absen”. Dengan demikian, terkait dengan teologi, implikasi dari pemahaman “dekonstruksi” Derrida berarti tidak ada makna absolut dari teks Alkitab. Hal ini membuka pintu bagi relativisme, di mana semua menjadi makna relatif, tidak ada yang stabil, dan makna disesuaikan dengan keinginan pembaca untuk memahami teks tersebut. Timothy R. Phillips dan Dennis Okholm menjelaskan hal ini:

It is a central deconstructionist theme that we can never get to a prelinguistic or preconceptual “reality”. Instead deconstructionism insistently attempts to show us that what is claimed to be “present” is really “absent” and that the “given” is itself a construction of human discourse. Through this analysis the “given” is dismantled and we are disabused of our reifications.³⁸

Meta Narasi

Alkitab berisi metanarasi Penciptaan, Kejatuhan, dan Penebusan, sampai akhirnya narasi Pemulihan segala sesuatu dalam kekekalan. Pemikiran pascamodern justru berbanding terbalik dengan menolak metanarasi tersebut. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Jean-François Lyotard, pemikir yang sepaham dengan Derrida, bahwa makna tidak pernah final dan narasi besar bisa punya celah; ia menyebut “postmodernity as incredulity toward metanarratives.”³⁹ Selanjutnya, Lyotard menambahkan bagaimana pascamodernisme memaknai suatu pembacaan sebagai berikut:

On post modern reading, all such “grand narratives” or “master stories” are simply temporally extended versions of the very meta physical systems Derrida and company have attempted to deconstruct. Just as all totalizing claims about reality are regarded as inherently violent, so all grand narratives are view with suspicion by postmoderns.⁴⁰

Alkitab sesungguhnya adalah sebuah metanarasi ilahi yang memberikan kerangka makna yang menjelaskan identitas manusia, sejarah, dan masa depan. Bahkan kelahiran Yesus Kristus pun terdapat dalam narasi Natal pertama yang tercatat di dalam Alkitab. Maka, pascamodernisme yang menolak metanarasi universal itu juga menolak Alkitab sebagai satu-satunya yang memberikan narasi kebenaran bagi semua orang, sejak penciptaan sampai pemulihan ciptaan. Secara tidak langsung, hal ini menolak otoritas Alkitab sebagai pernyataan ilahi yang universal. Ini menjadi pergumulan dan tantangan besar bagi kekristenan dalam menghadapi gerakan pascamodern yang merasuki berbagai generasi, dari yang muda sampai yang lanjut usia di berbagai gereja lokal.

³⁸ Timothy R. Phillips dan Dennis Okholm, *Christian Apologetics in the Post Modern World* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 136.

³⁹ Phillips dan Okholm, *Christian Apologetics*, 139. Mengutip Lyotard, *Postmodern Condition*, 24.

⁴⁰ Phillips dan Okholm, *Christian Apologetics*, 139.

Strategi Pengajaran Alkitab bagi Generasi Pascamodern

Setelah menganalisis doktrin ketidaksalahan Alkitab dan memaparkan pemikiran pascamodern terkait keraguannya terhadap kebenaran absolut, penulis merumuskan beberapa strategi pengajaran Alkitab. Strategi ini diharapkan dapat menjawab pergumulan generasi pascamodern yang skeptis, baik secara teologis maupun praktis.

Berkhotbah di Era Pascamodern

Dalam sebuah percakapan dengan seorang jemaat gereja, penulis menemukan realitas bahwa pengaruh pemikiran pascamodern bukan hanya terjadi di kalangan kaum muda, melainkan juga sudah menyebar sampai ke generasi *Baby Boomers*.⁴¹ Hal ini terlihat dari komentar jemaat tersebut yang berpendapat bahwa apa yang disampaikan seorang pengkhotbah hanyalah benar menurut diri pengkhotbah itu saja. Baginya, hal itu tidak bersifat mutlak karena masing-masing orang memiliki pemikiran dan pertimbangan sendiri. Sebenarnya, jemaat tersebut hendak mengatakan bahwa tidak ada kebenaran absolut dan semua bersifat relatif. Dengan demikian, apa yang dikatakan Alkitab dalam khotbah juga tidak dapat menjadi satu-satunya standar bagi kehidupan. Pendapat jemaat itu merefleksikan apa yang dikatakan oleh Timothy R. Phillips dan Dennis Okholm:

In reality, everyone seems to be following her own rules. Diversity of values and beliefs has become societal virtue, infecting every part of our lives and respecting no one creed or religion. In fact, the old “rules” which everyone seemed to play are vanishing.⁴²

Berkaitan dengan peran seorang pengkhotbah yang berhadapan dengan para pendengarnya yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan pascamodern, timbul sebuah pertanyaan: Apakah pesan pemberitaan firman dalam sebuah khotbah harus beradaptasi atau tetap berpegang pada kebenaran? R. Albert Mohler Jr. mengingatkan setiap pengkhotbah untuk menggumuli kembali panggilannya sebagai seorang “pastor theologian”, dengan mengambil contoh nasihat Rasul Paulus kepada Timotius di dalam 2 Timotius 1:13, “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.” Timotius harus menjadi guru bagi mereka yang juga akan mengajarkannya kepada orang lain lagi (2Tim. 2:2). Mohler juga menegaskan bahwa keyakinan akan ajaran yang sehat dan biblikal itu akan terpancar saat seorang pengkhotbah menyampaikan khotbah yang bersumber dari pengajaran akan firman Allah:

As a theologian, the pastor must be known for what he teaches as well as for what he knows, affirms, and believes. The health of the church depends upon

⁴¹ Secara umum, pengelompokan generasi adalah sebagai berikut: (1) Gen Z: kelahiran 1997-2012 dan berusia antara 9-24 tahun pada 2021; (2) Gen Y atau Millennials: kelahiran 1981-1996 dan berusia antara 25-40 tahun pada 2021; (3) Gen X: kelahiran 1965-1980 dan berusia antara 41-56 tahun pada 2021; (4) Baby Boomers: kelahiran 1946-1964 dan berusia antara 57-75 tahun pada 2021. Generasi yang terbaru adalah Generasi Alpha, yaitu mereka yang lahir antara tahun 2010-2011 hingga sekarang. Lihat Jawahir Gustav Rizal dan Rizal Setyo Nugroho, “Mengenal Apa Itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha,” *Kompas.com*, 26 Desember 2021, <https://www.kompas.com/trend/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millenials-dan-alpha>, diakses pada 5 Agustus 2025.

⁴² Phillips dan Okholm, *Christian Apologetics*, 10.

pastors who infuse their congregations with deep biblical and theological conviction, and the primary means of this transfer of conviction is the preaching of the Word of God.⁴³

Osborne berkeyakinan bahwa sasaran terakhir dari seni menafsirkan Alkitab bukanlah teologi sistematika, melainkan khotbah. Hal ini sesuai dengan tujuan yang sebenarnya dari Kitab Suci, yaitu bukan sekadar penjelasan tetapi eksposisi, bukan deskripsi tetapi proklamasi.⁴⁴ Yang dimaksudkan Osborne adalah ketika seseorang berkhotbah, khususnya khotbah ekspositori, ia sedang menguraikan dan mengeksposisi kebenaran dari suatu perikop tertentu dari zaman penulisannya ke zaman sekarang ini.

Suatu khotbah topikal dapat menjadi ekspositori melalui pertanyaan: “Apa kata Alkitab mengenai hal ini?” lalu menjelaskan kepada jemaat segala hal yang firman Allah katakan mengenai topik tersebut.⁴⁵ Dengan demikian, tugas dan panggilan seorang pengkhotbah adalah menjadi seorang yang mengeksposisi teks Alkitab dari perspektif zaman pada waktu penulisan, serta menggali signifikansi teks tersebut untuk diproklamasikan kepada jemaat. Hal ini bertujuan agar jemaat mendapatkan aplikasi praktis bagi hati, pikiran, dan tindakan yang sesuai dengan khotbah ekspositori tersebut. Osborne juga mengaitkan otoritas Alkitab dengan cara seorang pengkhotbah menafsirkan teks, demi mengarahkan generasi pascamodern kepada makna asli Alkitab.

Satu-satunya sarana untuk mendapatkan otoritas sejati dalam berkhotbah dan kehidupan Kristen sehari-hari adalah dengan memanfaatkan hermeneutika untuk memadukan penerapan kita sedekat mungkin kepada penafsiran kita dan untuk memastikan bahwa penafsiran kita sejalan dengan makna asli dari teks.⁴⁶

Mengubah Paradigma Pascamodern Dengan Spiritualitas Kristen Sejati

Banyak orang memandang spiritualitas Kristen itu melalui praktik-praktik disiplin pribadi, seperti berdoa, membaca dan merenungkan firman, dan jika perlu berpuasa secara rutin. Namun, untuk berhadapan dengan kaum pascamodern, bisa jadi hal-hal itu semua juga sudah mereka praktikkan. Itulah sebabnya Robert E. Webber menyarankan lima jenis spiritualitas untuk menghadapi derasny arus pascamodern di dunia sekarang ini.⁴⁷

Pertama, spiritualitas yang kristosentrik (*christocentric spirituality*). Suatu spiritualitas yang bukan berdasarkan apa yang orang Kristen lakukan, melainkan berdasarkan pada apa yang Kristus perbuat bagi kita di hadapan Allah Bapa. Spiritualitas ini menempatkan iman kepada Kristus sebagai yang tertinggi, yaitu melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya yang menjadikan manusia layak diterima di hadapan Allah Bapa.

Kedua, spiritualitas gerejawi (*ecclesial spirituality*). yang menekankan pentingnya pertumbuhan karakter di dalam komunitas orang percaya, yaitu gereja yang adalah tubuh Kristus. Di dalam komunitas sebuah gereja lokal, terjadi proses pembentukan agar setiap orang percaya memiliki karakter Kristus. “Our life in Christ is a process that takes place within his

⁴³ R. Albert Mohler, JR., *He Is Not Silent* (Chicago: Moody Publishers, 2008), 111, Digital Adobe PDF.

⁴⁴ Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 12.

⁴⁵ Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 12.

⁴⁶ Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 7.

⁴⁷ Webber, *Ancient Future Faith*, 132.

body in transactional relationship with each other.”⁴⁸ Bagi masyarakat pascamodern, perlu ditekankan aspek komunitas yang saling membentuk satu sama lain, seperti yang dikatakan Alkitab, “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams. 27:17). Gene Edward Veith Jr. memberikan kritiknya, “The postmodernist repudiated religion—especially in its communal, institutional manifestations—and yet all cultures have communal, institutional religions.”⁴⁹

Ketiga, spiritualitas yang liturgis (*liturgical spirituality*). Spiritualitas pascamodern memandang kecenderungan manusia dengan natur alamiahnya mampu menghadapi kejahatan dunia dengan pemikiran realistis, namun mengabaikan natur manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa—yang sudah tercemar dosa dalam keputusan pribadi maupun sosial masyarakat. Sakramen Baptisan mengingatkan akan kematian dan kebangkitan orang percaya, yang sekaligus merupakan refleksi dari kematian dan kebangkitan Kristus. Selain itu, Firman yang didengar melalui khotbah maupun Perjamuan Kudus yang diterima, akan menumbuhkan signifikansi persatuan dengan Kristus Sang Firman hidup. John Calvin menegaskan dua sakramen yang Tuhan Yesus perintahkan untuk dilakukan sebelum Ia kembali ke surga: pertama, Baptisan Kudus dan kedua, Perjamuan Kudus. Melalui kedua sakramen itu, Allah hendak memberikan berkat-berkat-Nya dengan menyatukan umat-Nya di dalam Kristus, yaitu melalui kematian dan kebangkitan-Nya.⁵⁰ Kegagalan dalam memahami kebenaran Firman dan mengikuti sakramen dari *liturgical spirituality* ini bisa berdampak pada pengikut pascamodern, bahkan memisahkan mereka dari persatuan dengan Kristus.

Keempat, spiritualitas batiniah secara personal (*private inner spirituality*). Spiritualitas yang mencakup pembacaan rohani, meditasi, dan pemuridan. Spiritualitas ini menekankan pentingnya pembacaan Alkitab secara pribadi sebagai warisan tradisi gereja mula-mula. Selain Alkitab, berbagai literatur rohani klasik juga memegang peranan penting. Tulisan-tulisan dari Agustinus (*The City of God, Confessions*), Bernard of Clairvaux (*The Steps of Humility*), karya klasik *The Cloud of Unknowing*, Thomas à Kempis (*The Imitation of Christ*), serta karya Teresa dari Avila dan John of the Cross, terbukti efektif membangkitkan iman dan pengabdian.⁵¹ Di samping itu, kontemplasi dalam doa dapat menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Kristus serta memperdalam kasih dan kerinduan untuk melayani-Nya. Hal ini perlu dibarengi dengan pemuridan yang konsisten agar tercipta pertumbuhan spiritualitas yang tangguh dalam mengubah paradigma pascamodern.

Kelima, spiritualitas bagian luar yang terlihat (*outer spirituality*). Spiritualitas ini menjadi kesaksian nyata dari orang Kristen dalam konteks sosial budaya yang ada. Pelayanan sosial dan diakonia gereja harus nyata dalam menolong mereka yang miskin, mereka yang berbeban berat, dan melawat yang sakit. Hal ini bertujuan agar umat menjadi teladan bagi masyarakat

⁴⁸ Webber, *Ancient Future Faith*, 132.

⁴⁹ Gene Edward Veith Jr., *Post Christian: A Guide to Contemporary Thought and Culture* (Wheaton: Crossway, 2020), 150, Digital Adobe PDF.

⁵⁰ John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, diedit oleh John T. McNeil, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), IV.xv.1-6. Calvin juga menekankan pentingnya sakramen perjamuan kudus dilakukan sesering mungkin agar mengingat pengorbanan Kristus dan menguatkan iman orang yang mengikutinya. Bdk Calvin, *Institutes*, IV. xvii, 44-46. “What we are so far said of the sacrament abundantly shows that it was not ordained to be received only once a year ... Rather, it was ordained to be frequently used among all Christians in order that they might frequently return in memory to Christ's passion, by such remembrance to sustain and strengthen their faith,...and discern its bond in the unity of Christ's body.”

⁵¹ Webber, *Ancient Future Faith*, 137.

pascamodern, serta menunjukkan bahwa orang Kristen sejati mempersiapkan diri menyambut Kerajaan Allah yang akan datang melalui tindakan nyata bagi sesamanya.

Seseorang yang memiliki spiritualitas yang sejati tidaklah sekadar menarik diri dari berbagai pergaulan di dunia ini. Pada zaman pra-Reformasi, orang-orang yang hendak memiliki spiritualitas yang baik menjadi biarawan dan biarawati serta masuk ke monastery. A. van de Beek⁵² mengatakan bahwa natur dari asketisme⁵³ yang sejati terkait spiritualitas Kristen bukanlah sebuah usaha menarik diri dari dunia ini. Hal ini dikarenakan dalam diri manusia sendiri memang sudah cemar, dan kecemaran itu tetap ada di dalam diri manusia sekalipun ia masuk ke dalam sebuah tempat yang dipandang sakral. Sebaliknya, spiritualitas justru berdiri di dalam dunia.⁵⁴ Dengan mengikuti teladan Tuhan Yesus, yang mengatakan untuk menjadi seorang pengikut-Nya harus menyangkal diri dan memikul salib, hal ini bisa menjadi strategi pengajaran efektif bagi masyarakat pascamodern yang mungkin sedang bergumul dalam ketidakpastian. Sebuah model spiritualitas yang sejati adalah suatu bentuk penyangkalan diri yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang dunia yang tidak mendasari imannya pada firman Allah. Ini adalah penyangkalan diri yang mengandalkan anugerah Allah dengan senantiasa bertekun dalam ketaatan, yang telah menginspirasi para penulis Alkitab serta menerangi para pembacanya.

Menafsirkan Alkitab

Bagi pengikut pascamodern, saat membaca dan menafsirkan Alkitab, makna yang diperoleh bukan bergantung pada teks Alkitab, melainkan pada keinginan pembaca itu sendiri.⁵⁵ Hal ini bertentangan dengan Alkitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Ketika seseorang mencari makna dari teks Alkitab, ia tidak bisa menafsirkannya menurut kehendak sendiri, melainkan harus melihat konteks, latar belakang sosial budaya, dan makna asali dari teks tersebut. Rasul Petrus mengingatkan pembacanya, "Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan roh kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2Ptr. 1:20–21).

Van Bruggen memberikan beberapa petunjuk dalam mencari makna dari sebuah teks Alkitab dengan memperhatikan: zaman teks, konteks historis, konteks literer, serta gaya dan jenis teks.⁵⁶ Dengan demikian, Alkitab yang adalah firman Allah tidak bisa ditafsirkan menurut kehendak pembaca, melainkan Alkitab sendirilah yang harus menyampaikan pesannya keluar dari teks secara eksegesis dengan kaidah-kaidah yang benar. Free memberikan penekanan pentingnya Alkitab ditinjau dari sisi historis dan ilmu arkeologi untuk menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam Alkitab bukanlah cerita "dongeng nenek-nenek tua" seperti yang Paulus sampaikan kepada Timotius (1Tim. 4:7), melainkan sebuah kebenaran, baik ditinjau dari sisi

⁵² Lihat A. van de Beek, "Calvinism as an Ascetic Movement," dalam *Reformed Theology: Identity and Ecumenicity*, ed. Wallace M. Alston Jr. dan Michael Welker (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 205.

⁵³ Webster Dictionary mengartikan "ascetic" sebagai "a person who practices self denial and self mortification for religious reason".

⁵⁴ Beek, "Calvinism as an Ascetic Movement," 206.

⁵⁵ Katerina Koci, "Interpreting the Bible against Post Modern Biblical Hermeneutics: The Role of Time and Tradition", *Acta Universitatis Caronilae Theologica* 4, no.2 (2014): 221.

⁵⁶ Bruggen, *Membaca Alkitab*, 99-123.

sejarah maupun bukti-bukti arkeologi. Free menegaskan pentingnya sejarah dan arkeologi sebagai berikut:

Seorang teman pernah bertanya kepada saya, “Apakah kegunaan arkeologi untuk penelaahan Alkitab?” Saya menjelaskan bahwa banyak bagian Alkitab yang sudah lama membingungkan para penafsir, akhirnya dapat dimengerti, ketika berbagai keterangan baru dari berbagai temuan arkeologis dipusatkan pada bagian-bagian Alkitab itu. Dengan kata lain arkeologi memperjelas teks Kitab Suci dan dengan demikian memberi sumbangan yang berharga di bidang penafsiran Alkitab. Di samping itu, arkeologi telah meneguhkan banyak sekali bagian Alkitab yang telah ditolak oleh para kritikus karena mereka menganggapnya tidak sesuai dengan sejarah atau bertentangan dengan kenyataan-kenyataan yang ada. Aspek arkeologi ini merupakan bagian berharga dari pembelaan Kitab Suci-suatu disiplin ilmu yang dikenal sebagai apologetik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dua fungsi utama arkeologi Alkitab adalah sebagai penjelasan dan konfirmasi Alkitab.⁵⁷

Osborne mengatakan bahwa tujuan dari hermeneutika Alkitab sebenarnya sederhana, karena hanya untuk menemukan maksud penulis. Untuk itu, dibutuhkan tiga perspektif agar penafsiran Alkitab dapat mencapai hasil seperti yang Allah kehendaki. Pertama, adanya aturan-aturan penafsiran. Kedua, menafsirkan Alkitab merupakan suatu seni. Ketiga, yang paling penting adalah hermeneutika merupakan suatu pekerjaan rohani. Oleh karena itu, penafsir harus bergantung pada pimpinan Roh Kudus, sebagai Pribadi Ilahi yang memberikan inspirasi-Nya kepada para penulis Alkitab.⁵⁸ Dengan memperhatikan strategi penafsiran yang benar, Alkitab tidak akan menjadi relatif seperti yang dipahami masyarakat pascamodern, melainkan sebuah keabsolutan yang bersumber dari Allah sendiri.

Lima Praktek Disiplin Rohani sebagai Strategi Praktis

Penulis mengamati bahwa David Kinnaman dan Mark Matlock, sebagai praktisi dan peneliti Kristen, menawarkan strategi pengajaran yang praktis dan relevan untuk membangun iman yang tangguh. Strategi ini dirancang khusus bagi masyarakat yang disebut Kinnaman sebagai *a post-Christian society*⁵⁹ guna menghadapi gempuran kebudayaan “Babilonia Digital” (*Digital Babylon*).⁶⁰ Kinnaman dan Matlock merumuskan lima praktik utama. Pertama, mengalami keintiman dengan Yesus secara pribadi. Kedua, mengembangkan dan berpartisipasi dalam komunitas belajar yang sehat di bawah otoritas Alkitab, agar umat mampu beradaptasi dengan kebudayaan yang kompleks ini (daya tilik budaya). Ketiga, membangun komunitas

⁵⁷ Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, 13.

⁵⁸ Osborne, *Spiral Hermeneutika*, 2.

⁵⁹ David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles, 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2019), 19-20, Digital Adobe PDF. Meskipun Kinnaman tidak menggunakan “postmodern/pascamodern”, analisisnya tentang ciri-ciri suatu *post Christian society* sesuai dengan karakter pascamodern. Misal: Relativisme & pluralisme, nilai/kebenaran dengan kebudayaan yang tidak lagi mempercayai satu otoritas tunggal, iman tidak lagi menjadi pusat namun terpinggirkan “In digital Babylon, where information is instantly available at the godlike swipe of a finger, Almighty God has been squeezed to the margins.”

⁶⁰ Kinnaman dan Matlock, *Faith for Exiles*, 31. *Digital Babylon* sebuah metafora teologis-kultural yang menggambarkan kondisi dunia digital saat ini, yang mirip dengan pengalaman hidup umat Tuhan di pembuangan Babel.

lintas generasi yang tidak hanya sekadar memerhatikan, tetapi juga memberikan pendampingan (*mentoring*) rohani. Keempat, melatih umat untuk bekerja dan melayani bagi Kristus. Dalam hal ini, pengajaran Alkitab harus memberikan korelasi konkret antara kebenaran firman dengan konteks hidup—baik dalam studi, karier, maupun seni—sebagai bentuk pelayanan profesional kepada Allah. Kelima, menjalani misi dengan keberanian dan kasih sehingga membawa dampak nyata bagi dunia.⁶¹

Melalui kelima praktik ini, pengajaran Alkitab bagi masyarakat pascamodern tidak lagi bersifat teoritis, melainkan praktis, sekaligus memfasilitasi kehidupan rohani yang mengalami pertolongan Roh Allah dalam pembentukan jiwa. Hal ini krusial mengingat Generasi Z, yang paling terdampak paradigma pascamodern, lebih menghargai komunikasi dua arah dan solusi praktis ketimbang sekadar kata-kata motivasional.⁶²

Mengaitkan Narasi Alkitab dengan Narasi Kehidupan

Alister E. McGrath menegaskan bahwa kekristenan menawarkan sebuah *grand narrative* (metanarasi) yang memberikan landasan rasional bagi kehidupan manusia. Hal ini tecermin dalam keempat skema keselamatan narasi Alkitab, yakni penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemuliaan. Merujuk pada ungkapan pemazmur mengenai eksistensi manusia (Mzm. 8:4-7), McGrath menjelaskan bagaimana Allah sendiri yang berinisiatif menjalin relasi dengan manusia. Bagi McGrath, deskripsi pemazmur mengenai identitas manusia ini merupakan salah satu elemen paling signifikan dalam narasi Kristen.

This insight is supplemented by one of the most significant elements of the Christian narrative—namely, that God chooses to relate to human beings. God chose to enter into human history as one of us, in order to restore our broken relationship with God. The Christian ideas of incarnation and atonement affirm that we matter to God, that we are sufficiently important to God to motivate this great drama of solidarity, restoration, and redemption.⁶³

R. Albert Mohler Jr. menegaskan inti iman Kristen dengan pernyataan: “Indeed, the Christian gospel is nothing less than the meta narrative of all meta narratives”.⁶⁴ Lebih dari itu, iman Kristen menyajikan suatu metanarasi agung mengenai sejarah penebusan.

Kisah ini diawali dengan narasi penciptaan oleh Allah yang Mahakuasa dan berdaulat, dilanjutkan dengan narasi kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kemudian, terjadi penebusan melalui karya Kristus yang menjadi substitusi bagi manusia berdosa. Pada akhirnya, narasi ini menjanjikan pemuliaan, yakni kehidupan kekal bagi umat tebusan yang akan bersama Allah selamanya, sementara mereka yang tidak ditebus akan berada dalam penghukuman kekal. Inilah

⁶¹ Kinnaman dan Matlock, *Faith for Exiles*, 31. Kelima pendekatan praktis ini diuraikan dengan lengkap secara mendetail dari *practice 1* sd *practice 5* pada hal. 39-175.

⁶² Bdk. Felicia Irawaty Sekiguchi dan Arif Wicaksono. “Pengembangan Kepemimpinan bagi Generasi Z dengan Pola Coaching berdasarkan Matius 17:5”, *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no.1 (2025): 181.

⁶³ Alister E. McGrath, *Narrative Apologetics: Sharing the Relevance, Joy, and Wonder of the Christian Faith* (Grand Rapid, Baker Publishing, 2019), 103, Digital Adobe PDF. McGrath juga menjelaskan perihal makna hidup yang dikemukakan oleh Roy Baumeister dari riset psikologinya tentang makna hidup, dapat diperoleh jika manusia mau mengintegrasikan pengalamannya dengan narasi yang lebih besar, yaitu narasi Alkitab. Baumeister sebagai seorang psikolog sosial, mempertanyakan empat hal mendasar yang harus dijawab, terkait makna hidup manusia: “Identity: 1) Who am I? 2) Value: Do I matter? 3) Purpose: Why am I here? 4) Agency: Can I make a difference?”

⁶⁴ R. Albert Mohler, JR., *He Is Not Silent* (Chicago: Moody Publishers, 2008), 118, Digital Adobe PDF.

pesan yang harus dipegang teguh; sebuah metanarasi alkitabiah yang berkuasa mengubah kehidupan manusia dan dunia.⁶⁵

Generasi pascamodern menolak konsep metanarasi universal. Sikap ini berhadapan langsung dengan iman Kristen Alkitabiah yang justru mengklaim bahwa Alkitab adalah Firman Allah, yang menarasikan karya penyelamatan bagi semua umat pilihan-Nya. Menariknya, anugerah ini juga terbuka bagi kaum pascamodern, sekalipun mereka kerap memandang klaim kebenaran universal sebagai bentuk imperialisme dan tekanan. Sebaliknya, dalam iman Kristen, metanarasi keselamatan—sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas—merupakan rencana agung Allah sejak kekekalan yang tergenapi melalui peristiwa kelahiran, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus ke surga. Seperti dinyatakan para ahli, metanarasi Alkitab tersebut bersifat universal. Cakupannya bukan hanya bagi Israel sebagai sebuah bangsa secara fisik, melainkan bagi Israel rohani (umat pilihan Allah), baik gereja yang kelihatan (*visible church*) maupun yang tidak kelihatan (*invisible church*).

Ditinjau dari perspektif filsafat, sejarah, dan sosial, Helen Pluckrose dan James Lindsay menyatakan bahwa pemikiran pascamodern menanamkan skeptisisme terhadap kebenaran objektif. Hal ini dilakukan dengan menolak narasi besar (*grand narrative*) dan mendekonstruksi kebenaran, sebagaimana diajarkan oleh tokoh-tokoh pascamodern seperti Foucault, Derrida, dan Lyotard.⁶⁶ Hal ini berdampak pada sulitnya pengikut pascamodern menerima kebenaran Alkitab secara mutlak dan otoritatif. Dampaknya, kaum pascamodern sulit menerima kebenaran Alkitab secara mutlak dan otoritatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran Alkitab yang komprehensif. Pengajaran tidak boleh hanya disampaikan secara logis dan eksegetis, melainkan juga harus bermuatan naratif yang dikomunikasikan melalui pendekatan kehidupan nyata serta berbagi pengalaman iman. Demi menjangkau kaum ini, para pengajar Alkitab masa kini selayaknya memberi perhatian khusus pada kepekaan mereka terhadap isu keadilan sosial dan pengalaman hidup. Pluckrose dan Lindsay menyatakan:

They adopted the cynical attitude that nothing could be relied upon anymore. The metanarrative they were skeptical of included Christianity, science and the concept of progress, among others...but with the loss of Marxism, came a loss of hope of restructuring society towards “justice”.⁶⁷

Menerapkan Kecerdasan Kebudayaan

Matthew D. Kim menekankan pentingnya kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) dalam pengajaran Alkitab. Kim menyarankan penerapan strategi pengajaran dengan model BRIDGE, sebuah akronim dari *beliefs, rituals, idols, dreams, god, dan experiences*.⁶⁸ Saat mengajarkan Alkitab, seorang pembicara harus memperhatikan konteks pendengarnya yang mencakup enam aspek: Apa kepercayaan (*beliefs*) mereka; kebiasaan (*rituals*) apa yang sering dilakukan; berhala (*idols*) apa yang diandalkan melampaui Allah; mimpi (*dreams*) serta harapan apa yang diinginkan;

⁶⁵ Mohler, *He Is Not Silent*, 118.

⁶⁶ Helen Pluckrose & James Lindsay, *Cynical Theories: How Activist Scholarship Made Everything about Race, Gender, and Identity- and Why This Harms Everybody* (Durham: Pitchstone Publishing, 2020), 31-32, Digital Adobe PDF.

⁶⁷ Pluckrose & Lindsay, *Cynical Theories*, 175.

⁶⁸ Matthew D. Kim, *Preaching with Cultural Intelligence: Understanding the People Who Hear Our Sermons* (Grand Rapids: Baker Academic Publishing, 2017), 40-45, Digital Adobe PDF.

gambaran Allah (*God*) seperti apa yang dipercayai; serta pengalaman hidup (*experiences*) apa yang mewarnai pandangan hidup mereka.⁶⁹

Penerapan keenam elemen BRIDGE ini merupakan strategi pengajaran Alkitab dengan pendekatan budaya yang kontekstual sekaligus cerdas. Strategi ini bukan hanya menekankan perihal ortodoksi, melainkan juga harus mampu menjangkau konteks sosial, emosional, dan budaya pascamodern. Seorang pengkhotbah harus mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan kelompok orang yang berbeda latar belakang budaya. Menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada generasi pascamodern dapat diumpamakan seperti membangun jembatan untuk membawa gagasan utama teks Alkitab masuk ke dalam hati pendengar. Tanpa pendekatan budaya yang kontekstual, kebenaran Alkitab tampaknya akan sulit “mendarat” dan menyentuh hati, pikiran, serta tindakan pendengar.

Sebaliknya, penyampaian kebenaran dengan kecerdasan budaya akan membuka jalan dan menghilangkan jarak antara pemberita dengan pendengarnya. Hal ini diungkapkan Kim secara tegas sebagai berikut:

Preaching with cultural intelligence creates opportunities for preacher to embrace people from all cultures and backgrounds and to remove “we versus them” distinctions. Our initial awkwardness can be overcome with Christian love when we truly embrace the others in our congregations.⁷⁰

Menyikapi fenomena kebudayaan ini, Stanley J. Grenz mengingatkan bahwa masyarakat pascamodern kini telah bertransformasi menjadi masyarakat informasi (*informational society*).⁷¹ Perubahan ini telah memengaruhi seluruh lini kehidupan manusia. Sebagai negara dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, Korea Selatan mencatat dampak signifikan dari derasnya arus informasi digital tersebut:

According to the result of the in-depth survei conducted by the Korea Institute of Science and Technology Evaluation and Planning (KISTEP) on 32 experts, the current severity level of negative effects of digital technologies is reported to be very high-at 6.8 points (out of 10) ... Social class disparities, discrimination, inequality, isolation and mental health issues will deepen in our society because of the advancing digital technology closely intertwined with capitalism and meritocracy.⁷²

Membangun Komunikasi dan Komunitas sebagai Strategi Pelayanan

McGrath menawarkan pendekatan komunikasi naratif sebagai respons terhadap masyarakat pascamodern yang lebih tertarik pada cerita, pengalaman, dan makna dibandingkan

⁶⁹ Kim, *Preaching with Cultural Intelligence*, 40-45. Di sini Kim menjelaskan ke lima strategi untuk menjangkau komunitas tertentu dalam menyampaikan pengajaran Alkitab yang berbasis pada kecerdasan budaya. Dengan memperhatikan “bridge” (beliefs, rituals, idols, dreams, God, experiences). Menyimpulkan “Bridge” ini, Kim berkomentar “Moving listeners toward Christian maturity requires culturally specific discipleship in the full-orbed sense of the word.”

⁷⁰ Kim, *Preaching with Cultural Intelligence*, 50.

⁷¹ Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 32.

⁷² Mikyoung Seo, “Negative Effects of Digital Technologies and the Direction of Church Education in the Era of the Great Digital Transformation”, *Journal of Christian Education in Korea* (2024): 17.

argumentasi abstrak. McGrath menegaskan bahwa kisah pribadi sering kali lebih efektif dipakai Allah untuk mengubah hati orang yang mendengarnya:

Each of us has a story to tell, one of the reasons I love reading biographies is because it helps me to understand how the core ideas of Christianity change people, by becoming part of their lives. People are not containers filled with ideas; they are living realities whose existence is changed by the ideas they embody. Those stories need to be told and their significance appreciate. There is good biblical precedent for telling our stories as a way of demonstrating the ability of the gospel to change lives, that affirming that it is life changing, not simply evidence based or reasonable. For example, consider how Paul responded to criticism he faced in Jerusalem. He offered an *apologia* by telling his story (Acts 22:1-21).⁷³

Selanjutnya, McGrath menjelaskan pentingnya menghubungkan narasi Alkitab dengan pencarian jati diri dan tujuan hidup. Ia mengangkat pengalaman Viktor Frankl yang hidup di tengah kekejaman Nazi selama Perang Dunia II sebagai sebuah kisah traumatik yang mendalam. Saat menghadapi masa-masa kelam tersebut, Frankl menuangkan pengalamannya ke dalam narasi penderitaan yang menarik perhatian dunia, khususnya melalui penekanannya pada urgensi menemukan makna hidup di tengah penderitaan. Menurut McGrath, kisah Frankl tersebut dapat dikorelasikan dengan narasi penderitaan Sang Juruselamat dalam kekristenan, yang juga turut merasakan penderitaan manusia. Melalui jembatan narasi ini, orang non-Kristen sekalipun dapat diajak memahami bagaimana iman Kristen menawarkan kekuatan untuk mengatasi, bahkan bertumbuh, melalui berbagai pergumulan penderitaan yang mereka alami.⁷⁴ Dengan demikian, membangun komunikasi dua arah melalui narasi dialogis yang reflektif dapat menjadi strategi pelayanan yang efektif. Pendekatan ini membuka kesempatan bagi para pendengar dalam sesi pengajaran Alkitab untuk mengeksplorasi iman mereka secara lebih mendalam.

Upaya membangun komunikasi yang efektif tentu tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan wadah yang relevan. Gene Edward Veith mencatat bahwa dunia tengah mengalami pergeseran budaya dari era kekristenan (*Christendom*) menuju era pascakristen (*post-Christianity*). Pergeseran ini berdampak signifikan terhadap iman jemaat dan strategi pengajaran kebenaran firman, khususnya di tengah masyarakat pascamodern. Oleh karena itu, membangun komunitas iman yang kuat merupakan salah satu wujud strategi yang tepat. Hal ini didasari oleh penegasan Veith bahwa pascamodernisme tidak mencerminkan cara orang Kristen menjalani kehidupannya, sehingga dibutuhkan komunitas alternatif yang kontras dengan budaya dunia:

So is postmodernism, which accurately recognizes the failures and weaknesses of modernism, but which has turned to alternative but equally not Christian ways of approaching life. We still have modernists ... postmodernists ... they are all post christians. ”⁷⁵

⁷³ McGrath, *Narrative Apologetics*, 112.

⁷⁴ McGrath, *Narrative Apologetics*, 93.

⁷⁵ Gene Edward Veith Jr., *Post Christian: A Guide to Contemporary Thought and Culture* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 17, Digital Adobe PDF.

Mencermati budaya pascamodern yang kian individualistis, pandangan Veith mengindikasikan bahwa komunitas Kristen yang sehat merupakan sarana vital untuk mempertahankan iman, membentuk karakter, dan bersaksi di tengah budaya yang telah meninggalkan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Pascamodernisme cenderung merelativisasi kebudayaan tradisional dan menggantinya dengan konstruksi kultural baru, yang pada akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai “society without community”.⁷⁶

Menyentuh Pergumulan

Dalam salah satu modul Third Millennium Ministries—lembaga yang didirikannya bagi para pemimpin gereja—Richard L. Pratt Jr. menekankan pentingnya memperhatikan tiga dimensi vital dalam pengajaran Alkitab: Ortodoksi (pemikiran yang benar), Ortopati (perasaan/hati yang benar), dan Ortopraksi (tindakan yang benar). Pratt menjelaskan bahwa pengajaran Alkitab yang baik tidak hanya boleh menyentuh pikiran dan hati, tetapi juga harus memberikan perhatian serius pada sisi aplikasi atau tindakan nyata.⁷⁷

Pendekatan ini sangat relevan bagi masyarakat pascamodern yang sering kali lebih mengandalkan pengalaman dibandingkan dogma. Mereka membutuhkan khotbah dan pengajaran yang menyentuh pergumulan hidup secara riil dengan landasan kebenaran Alkitab. Hal ini selaras dengan elemen keenam dari konsep “BRIDGE”, yakni pengalaman hidup (*experiences*). Tak dapat disangkal, kehidupan seseorang—baik pengajar maupun pendengar—sangat diwarnai oleh pengalaman masa lalu.

Memberikan ruang bagi pendengar untuk membagikan pengalaman hidup dapat menjadi pintu masuk strategis untuk menjembatani teks Alkitab dengan realitas yang dihadapi masyarakat pascamodern. Kim mengingatkan para pengajar untuk mengenal pendengar melalui pengalaman masa lalu mereka, baik yang baru maupun yang sudah lama terjadi. Melalui pendekatan ini, pengajar Alkitab akan dimampukan untuk melayani masyarakat pascamodern yang penuh keraguan dengan lebih tekun dan sabar. “Once we understand their past, we are able to show them more grace because their idiosyncrasies are often the result of disturbing events, moments, or hardship in their recent and distant pasts.”⁷⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, penulis merumuskan tiga strategi pengajaran Alkitab yang dapat ditempuh untuk menjangkau masyarakat pascamodern yang penuh keraguan terhadap makna dan kebenaran. Pertama, menerapkan pendekatan teologis melalui khotbah ekspositori. Metode ini bertujuan memaparkan makna asli teks Alkitab sekaligus menarik aplikasi yang relevan bagi kehidupan masyarakat pascamodern. Kedua, menerapkan strategi praktis melalui tindakan nyata, baik berupa pelayanan gerejawi dan sosial, maupun pembentukan komunitas yang berbasis kecerdasan budaya (*cultural intelligence*). Komunitas ini harus dipersiapkan untuk menghadapi gempuran “Babilonia Digital” (*Digital Babylon*) dengan berpegang teguh pada metanarasi alkitabiah. Ketiga, membangun komunikasi

⁷⁶ Veith Jr., *Post Christian*, 150.

⁷⁷ Lihat modul “Membangun Teologi Anda” dari Third Millenium Ministries, dapat diakses di website: www.thirdmill.org, yang didirikan oleh Richard Pratt.

⁷⁸ Kim, *Preaching with Cutural Intelligence*, 44-45.

naratif yang dialogis, sehingga mampu menyentuh pergumulan eksistensial masyarakat pascamodern. Kiranya strategi pengajaran Alkitab yang disampaikan dalam artikel ini dapat membuka wawasan serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya menjangkau masyarakat pascamodern untuk kembali kepada Kristus, Sang Kebenaran Sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Jon. "What Does Deconstruction Even Mean?" *Desiring God*. Diakses 5 Agustus 2025. <https://www.desiringgod.org/articles/what-does-deconstruction-even-mean>.
- Bray, Gerald. *Allah adalah Kasih*. Diterjemahkan oleh Soemitro Onggo Sandojo. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Bruggen, Jakob van. *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Amsyati Susilaradeya. Surabaya: Momentum, 2009.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Edgar, William. *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu Jawaban-Jawaban Tuhan*. Diterjemahkan oleh Peter Suwandi Wong. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Free, Joseph P. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Direvisi dan diperluas oleh Howard F. Vos. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996. Adobe Digital Editions.
- Grenz, Stanley J., dan John R. Franke. *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001. Adobe Digital Editions.
- Hoffecker, W. Andrew, dan Gary Scott Smith, ed. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Diterjemahkan oleh Dewi Sanjaya. Surabaya: Momentum, 2006.
- Kim, Matthew D. *Preaching with Cultural Intelligence: Understanding the People Who Hear Our Sermons*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017. Adobe Digital Editions.
- Kinnaman, David, dan Mark Matlock. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids: Baker Books, 2019. Adobe Digital Editions.
- Koci, Katerina. "Interpreting the Bible against Postmodern Biblical Hermeneutics: The Role of Time and Tradition." *Acta Universitatis Carolinae Theologica* 4, no. 2 (2014): 221-239.
- Kompas.com. "Mengenal Apa Itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha." Diakses 7 Agustus 2025. <https://www.kompas.com/trend/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millenials-dan-alpha>.
- McGrath, Alister E. *Narrative Apologetics: Sharing the Relevance, Joy, and Wonder of the Christian Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2019. Adobe Digital Editions.

- Mohler, R. Albert, Jr. *He Is Not Silent*. Chicago: Moody Publishers, 2008. Adobe Digital Editions.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- Phillips, Timothy R., dan Dennis Okholm. *Christian Apologetics in the Postmodern World*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.
- Pluckrose, Helen, dan James Lindsay. *Cynical Theories: How Activist Scholarship Made Everything about Race, Gender, and Identity—and Why This Harms Everybody*. Durham: Pitchstone Publishing, 2020. Adobe Digital Editions.
- Pratt, Richard L., Jr. “Membangun Teologi Anda.” Modul Pelajaran. Third Millennium Ministries. Diakses 7 Agustus 2025. www.thirdmill.org.
- Reymond, Robert L. *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Rizal, Jawahir Gustav, dan Rizal Setyo Nugroho. “Mengenal Apa Itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha.” Kompas.com, 26 Desember 2021. <https://www.kompas.com/trend/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millenials-dan-alpha> (diakses 5 Agustus 2025).
- Sekiguchi, Felicia Irawaty, dan Arif Wicaksono. “Pengembangan Kepemimpinan bagi Generasi Z dengan Pola Coaching berdasarkan Matius 17:5.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2025): 175-194.
- Seo, Mikiyoung. “Negative Effects of Digital Technologies and the Direction of Church Education in the Era of the Great Digital Transformation.” *Journal of Christian Education in Korea* (2024): 13-39.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 1997.
- _____. *Mengenal Alkitab: Seri Teologi Sistematis*. Diterjemahkan oleh Fenny Feronica. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1979.
- Tindas, Arnold. *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab*. Cet. ke-4. Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2007.
- van de Beek, A. “Calvinism as an Ascetic Movement.” Dalam *Reformed Theology: Identity and Ecumenicity*, diedit oleh Wallace M. Alston Jr. dan Michael Welker, 205-222. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Veith, Gene Edward, Jr. *Post Christian: A Guide to Contemporary Thought and Culture*. Wheaton: Crossway, 2020. Adobe Digital Editions.
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker Books, 1999. Adobe Digital Editions.

Zendrato, Marhaenita. “Tantangan dan Strategi Pelayanan Anak di Era Pascamodern.” *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (Desember 2020): 161–178.